

PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME PERSPEKTIF HADRATUSSYAIKH KH. M. HASYIM ASY'ARI

Riyan Firmansyah

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: riyanf49@gmail.com

Abstrac

This research aimed to identify KH. M. Hasyim Asy'ari's thoughts in nationalism soul. The technique of analyzing data of KH. M. Hasyim Asy'ari's thoughts is prevailed in his papers as well as attitudes and behavior in nationalistic spirit and patriotic fervor. From the result found that there are several method that must be applied in person mindset to develop nationalistic characteristic in himself. His suggestion is that all parties are expected to contribute to the growing spirit of nationalism.

Keywords: Character education, Nationalism, Hasyim Asy'ari.

Pendahuluan

Latar belakang masalah

Derasnya arus globalisasi dan revolusi industri 4.0¹ di zaman modern sekarang ini. Indonesia menghadapi tantangan yang besar, salah satunya dalam kesadaran berbangsa dan bernegara. Gencarnya gempuran budaya asing yang berafiliasi dengan media dan teknologi internet dapat secara bebas, transparan dan leluasa hadir di tengah-tengah masyarakat. Sehingga sangat besar potensi dan dominasi dalam mempengaruhi sendi-sendi kehidupan dalam berbangsa bernegara.

Kenakalan remaja juga menjadi persoalan besar yang mesti difikirkan bangsa Indonesia. Faktanya, banyak diantara mereka yang terlibat tawuran antar pelajar, pencurian, pornografi, penggunaan obat-obatan terlarang, dan perusakan milik orang lain. Hilangnya rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat sebagai bagian dari negara Indonesia, seperti rasa kebersamaan, gotong royong dan satu kesatuan sebagai bangsa dan juga munculnya perilaku-perilaku yang tidak terpuji dapat menjurus pada persoalan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Ini semua menandakan sudah mulai memudarnya pemahaman wawasan berbangsa dan bernegara di kalangan generasi muda, umumnya masyarakat luas.

Belum berhenti disitu, maraknya tindak terorisme dan paham-paham radikalisme terus berkembang subur di Indonesia yang ingin merusak ideologi berbangsa dan bernegara. Terbukti, di tahun-tahun lalu pemerintah resmi membubarkan salah satu Organisasi Masyarakat (Ormas) yang ada di Indonesia yaitu: Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). HTI dinilai ingin mengubah ideologi pancasila menjadi khilafah atau negara islam.²

¹ Merujuk literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revolusi Industri terdiri dari dua kata, yaitu revolusi dan industry. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Revolusi industry ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Decade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase ke empat 4.0. Lihat <https://kbbi.web.id/> Diakses pada 15 September 2020. Jika ditarik benang merah maka pengertian revolusi industr 4.0 adalah suatu perubahan yang berlangsung dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin.

² Bambang Prasetyo, "Pembubaran Hizbu Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik," dalam *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No 2, (Juni 2019) UIN Sunan Ampel Surabaya, h. 260.

Melalui media *Kompas.com* Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Boy Rafli Amar menjelaskan setidaknya ada sekitar 216 orang terlibat dalam aksi terorisme sejak Januari hingga Mei 2021. Boy menjelaskan hal itu dalam rapat bersama Komisi III DPR RI, di Gedung DPR, Jakarta, Kamis 27 Mei 2021. Rapat dipimpin oleh Wakil Ketua Komisi III DPR, Pangeran Khairul Saleh. ***“Terdata dari bulan Januari hingga Mei 2021, terdapat 216 orang dengan rincian sebagai berikut, yang terkait jaringan Jamaah Al Islamiah ada 71 orang, kemudian kedua kelompok Jamaah Ansharut Daulah 144 orang, dan satu orang adalah terkait deportan,”*** tutur Boy dalam paparannya. Menurut analisis BNPT, bahwa kelompok terorisme masih melakukan aksinya hingga saat ini. Ia pun menyebutkan beberapa aksi terorisme yang terjadi di sepanjang 2021 ini. Salahsatunya, ***Teror di sekitar Gedung Mabes Polri pada 31 Maret 2021.***³

Salah satu aksi teror yang menjadi perhatian penulis adalah yang dilakukan Oleh Zakiah Aini (ZA) di ***sekitar Gedung Mabes Polri***. aksi ini menggemparkan masyarakat Indonesia. Rekaman CCTV yang disiarkan media televisi memperlihatkan seorang perempuan berpakaian hitam dan kerudung biru mengacungkan senjata dan melepaskan beberapa tembakan di area kompleks Mabes Polri. Tak lama kemudian, pelaku penyerangan berhasil dilumpuhkan dengan timah panas polisi. Peluru yang menembus jantungnya mengakibatkan pelaku tewas di tempat. Hasil penyelidikan polisi menunjukkan bahwa pelaku adalah seorang perempuan remaja berusia 25 Tahun. ZA adalah pelaku

³ “216 Terlibat Teroris” <https://nasional.kompas.com/read/2021/05/27/16314191/bnpt-216-orang-terlibat-terorisme-selama-2021>, diakses pada 1 Juni 2021, pukul 21.00 WIB.

penyerangan tunggal, atau dikenal dengan istilah lone wolf. Ia secara terang-terangan mendukung organisasi teror ISIS. Ia membuat akun Instagram beberapa jam sebelum melakukan aksi teror. Pada akun tersebut ia mengunggah foto bendera ISIS dan keterangan tulisan terkait jihad ISIS.

Rumusan Masalah

Era revolusi industry 4.0 dengan kecepatan mengakses dan transparansi data menjadikan tantangan besar bagi bangsa Indonesia terutama dalam hal kualitas moral dan pemahaman kebangsaan. Masuknya budaya asing yang negative serta pemahaman pemahaman yang radikal menjadikan ancaman yang besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan menurunkan moral serta memudarnya rasa nasionalisme. Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam artikel ilmiah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter nasionalisme Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana Perspektif Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter nasionalisme Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

2. Untuk mengetahui Pespektif Hadratussyaikh dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme.
3. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
Menambah wawasan khususnya bagi penulis dan para pembaca
Dapat memberikan suatu kegunaan yang praktis bagi upaya pemecahan masalah yang telah diuraikan

Landasan Teori

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki beberapa arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan, dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.⁴

Al-Jurjani dalam kitabnya *al-Ta'rifat* mendefinisikan tanah air dengan *al-wathan al-ashli*.

الْوَطَنُ الْأَصْلِيُّ هُوَ مَوْلِدُ الرَّجُلِ وَالْبَلَدُ الَّذِي هُوَ فِيهِ

*Artinya: Al-wathan al-ashli yaitu tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya.*⁵

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan penulis merupakan jenis kualitatif, dengan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Peneliti akan memberikan pertanyaan yang bersifat global yang kemudian diperinci dan dikembangkan ketika sedang berjalanya wawancara ataupun

⁴ <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 5 Juni 2021, pukul 09.00 WIB.

⁵ Ali Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H), h. 327.

sesudah melakukan wawancara. Penulis memulai wawancara dengan menanyakan bagaimana hubungan antara agama dan nasionalisme, kemudian bagaimana keadaan generasi muda dalam hal pendidikan karakter nasionalisme, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi menurunnya kualitas pemahaman berbangsa dan bernegara terutama pada kalangan generasi muda dan sampai kepada pertanyaan rinci mengenai pemikiran Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang nasionalisme. Sumber data wawancara (informan) dalam penelitian ini adalah: pengasuh pondok pesantren, pengurus Nahdlatul 'Ulama wilayah Banten serta cendekiawan muslim.

2. Pengumpulan dokumen atau tulisan-tulisan

Peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Setelah dilakukan penelusuran dokumen atau tulisan-tulisan, penulis mengumpulkan karya Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, penulis yang berjudul *Adabul 'Alim wal Muta'alim fi ma Yanhaju Ilaihil Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi, Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulama, Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-'A'imma al-Arba'ah, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama, At-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan* dan lain sebagainya yang terkumpul dalam kitab *Irsyadu Syar'i*, kemudian buku yang ditulis oleh keluarga beliau yaitu Salahuddin Wahid yang berjudul *Menjaga Warisan Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Mengenal Lebih Dekat Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Serta buku dan majalah sebagai sumber data pendukung (primer).

3. Melakukan observasi terlibat

Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri.

4. Melakukan diskusi kelompok focus (Focus Group Discussion) FGD⁶

⁶ Afrizal, *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 21.

Salah satu teknik yang biasa dipakai oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data adalah melakukan FGD. Menjadi keuntungan bagi penulis karena terlibat kedalam forum Arus Informasi Santri (AIS) Regional Banten. AIS Banten adalah kumpulan perwakilan santri dari setiap pondok pesantren (berfaham Ahlussunnah wal jama'ah). Secara aktif berdiskusi mengenai isu-isu yang berkembang di media sosial. Yang bertujuan untuk menyebarkan faham Islam rahmatan lil'alamin. Tentu didalamnya membahas tentang figur-figur kiai dan pemikirannya, termasuk pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam nasionalisme.

Hasil Penelitian

Pendidikan karakter nasionalisme

Kiai Hasyim sebagai seorang guru, memiliki konsep pendidikan yang mementingkan ilmu dan pengajaran. Menurutnya tujuan terpenting dalam pendidikan adalah mampu memahami terhadap pengetahuan dan terbentuknya karakter yang baik, tentunya penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran agama islam, serta mampu mempraktekan kedalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus.⁷ Selain itu beliau kiai yang produktif dalam menulis, diantaranya adalah: *Adabul 'Alim wal Muta'alim, Risalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Attibyan, Nurul Mubin, Ziyadatut Ta'liqat, Tanbihatul Wajibat, Dlau'ul Misbah, Audlahul Bayan, Irsyadul Mu'minin, Manasik Sughra, Jami'atul Maqasid, Al Jasus fi Bayani Ahkam Nakus, Risalah fi Jawazid Taqlid, Ad Durarul Muntatsirah, Tamyizul Haq Minal Bathil, Risalah fi al Tasawuf, Risalah fi al Aqaid, Hizbul Falah, Ihya 'Amalil Fudhala, Risalah Masjid, Risalah Tauhidiah, Al Inhadh, Kafful Awam.*

Karya yang dihasilkannya membahas tentang berbagai macam disiplin ilmu untuk menjawab persoalan yang terjadi pada saat itu.

Sebagai pemimpin organisasi Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama, kiai Hasyim memiliki sumbangsih besar terhadap kehidupan masyarakat dan Negara. Melalui

⁷ Salahuddin Wahid, *Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), h. 33.

Muqoddimah Qonun Asasi, kiai Hasyim mengajak kepada semua kalangan masyarakat untuk berjuang bersama-sama dengan Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama untuk saling bergotong royong, saling menasehati, dan berbuat baik. Dalam rangka terciptanya masyarakat yang harmonis, kondusif jauh dari perpecahan. Berikut kutipkan dari *Muqoddimah Qonun Asasi*, yang ditulis oleh kiai Hasyim:

فَهَلِّمُواكُلُّكُمْ وَمَنْ تَبِعَكُمْ جَمِيعًا مِنَ الْفُقَرَاءِ وَالْأَغْنِيَاءِ وَالضُّعْفَاءِ وَالْأَفْويَاءِ إِلَى هَذِهِ الْجَمْعِيَّةِ الْمُبَارَكَةِ الْمَوْسُومَةِ بِجَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ. وَاَدْخُلُوهَا بِالْمَحَبَّةِ وَالْوَدَادِ وَالْأُلْفَةِ وَالْإِتِّحَادِ. وَالْإِتِّصَالَ بِأَرْوَاحِ وَأَجْسَادِ. فَإِنَّهَا جَمْعِيَّةٌ عَدْلٍ وَأَمَانٍ وَإِصْلَاحٍ وَإِحْسَانٍ وَإِنِّهَا خُلُوعٌ بِأَفْوَاهِ الْأَخْيَارِ غُصَّةٌ عَلْغَالِصِ الْأَشْرَارِ. وَعَلَيْكُمْ بِالتَّنَاصُحِ فِي ذَلِكَ وَحَسَنِ التَّعَاوُنِ عَلَى مَا هُنَالِكَ بِمَوْعِظَةٍ شَافِيَةٍ وَدَعْوَةٍ مُتَلَافِيَةٍ وَحُجَّةٍ قَاضِيَةٍ.

“Kemarilah kalian semuanya, baik dari orang miskin dan kaya, lemah dan kuat ke Organisasi yang penuh dengan keberkahan ini, yang bernama Organisasi Nahdlatul Ulama (kebangkitan para ulama). Masuklah kalian ke dalamnya dengan cinta dan kasih, kasing sayang dan persatuan, berkesinambungan antara ruh dan jasad; karena ia adalah organisasi keadilan, keamanan, pembenahan, dan perbaikan. Ia terasa manis di dalam penuturan orang-orang yang baik, ialah penghalang bagi keburukan orang-orang yang buruk. Dan wajib atas kalian untuk saling tolong menolong dengan (cara yang) baik atas urusan itu semua

dengan nasehat yang menjadi pengobat, ajakan yang memperbaiki, dan argumentasi yang memutuskan (perselisihan)”.⁸

Dimasa penjajahan Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad bahwa hukum melawan penjajah adalah fardhu ‘ain, berikut isi resolusi jihad:

1. Berperang menolak dan melawan penjajah itu fardhu ‘ain yang harus dikerjakan oleh setiap orang islam laki-laki, perempuan, anak-anak, bersenjata atau tidak bagi orang yang berada dalam jarak lingkaran 94 Km, dari tempat masuk kedudukan musuh.
2. Bagi orang-orang yang di luar jarak lingkaran tadi, kewajiban itu fardhu kifayah yang cukup dikerjakan sebagian saja.
3. Apabila kekuatan dalam No. 1 belum dapat mengalahkan musuh, maka orang-orang yang berada di luar jarak lingkaran 94 Km wajib berperang juga membantu NO. 1, sehingga musuh kalah.
4. Kaki tangan musuh adalah pemecah kebulatan tekad dan kehendak rakyat, dan harus dibinasakan menurut hokum islam sabda hadits, riwayat muslim.⁹

Cara menumbuhkan jiwa nasionalisme

Kiai Hasyim sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme yang berdasarkan kepada syariat islam ‘ala Ahlussunnah wal Jama’ah. Melalui figur kiai nasionalis Hasyim Asy’ari penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa cara dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme, diantaranya:

1. Membekali diri dengan ilmu.

Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk mencari ilmu, tidak ada alasan untuk tidak mencari ilmu selama ruh masih di dalam jasad. Tentu ilmu yang mesti dipelajari bukan hanya ilmu keagamaan semata, akan tetapi mencakup

⁸ KH. Hasyim Asy’ari, *Muqoddimah Al-Qonun Al-Asasi*, h. 25.

⁹ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *KHAZANAH ASWAJA*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), h. 426.

ilmu pengetahuan lainnya. Kiai Hasyim telah memberikan contoh bahwa suatu keharusan untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum. Terbukti pesantren Tebuireng yang didirikannya terus melakukan perkembangan dari zaman ke zaman, baik dari segi pembangunan maupun segi kurikulum, yang awalnya hanya mempelajari ilmu keagamaan saja akan tetapi dalam proses perkembangannya ilmu-ilmu umumnya dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren Tebuireng. Tentunya dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Dalam konteks kebangsaan, generasi muda harus membekali diri dengan ilmu secara menyeluruh. Agar dapat membentengi dirinya ditengah derasnya arus globalisasi. Sebagai contoh, ketika seseorang menerima informasi yang memprovokasi dan belum tentu diketahui kebenarannya, maka response orang yang tidak berilmu akan ikut tersulut amarahnya, berbeda dengan seseorang yang berilmu maka hal pertama yang akan dilakukan adalah tabayun terhadap informasi tersebut.

2. Mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.

Dalam kehidupan bersosial, kepentingan bersama jauh lebih penting dari kepentingan pribadi. Hal tersebut memiliki banyak pengaruh dalam sendi-sendi kehidupan. Kiai Hasyim semasa hidupnya dihabiskan hanya untuk kepentingan masyarakat, agama serta Negara. Ditengah kesibukannya mengajar para santri, beliau masih menyempatkan diri menerima tamu-tamunya dari berbagai daerah untuk sekedar menjawab permasalahan yang ditanyakan, mendo'akan bahkan membahas permasalahan Negara.

3. Meyakini bahwa kecintaan pada tanah air adalah sebagian dari keimanan.

Sebuah pernyataan yang sering kiai Hasyim ucapkan dalam rangka memberikan semangat kebangsaan kepada masyarakat, adalah *Hubbul Wathan Minal Iman*. Kecintaan pada tanah air adalah bagian keimanan. Pernyataan ini memiliki makna yang cukup mendalam dan tidak bertentangan dengan syari'at islam. Bahwa suatu Negara adalah tempat dimana mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Relevansi pemikiran dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme

Kiai Hasyim menjelaskan bahwa nilai penting dalam tujuan pendidikan adalah mampu memahami terhadap pengetahuan dan terbentuknya karakter yang baik, penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran agama islam, serta mampu mempraktekan kedalam kehidupan sehari-hari secara istiqomah. Beliau sering mengatakan bahwa santri yang baik adalah santri yang mampu melaksanakan apa-apa yang telah dipelajari di pesantren, kemudian mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan Undang-undang (UU) Sisdiknas No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan.¹⁰

Nasionalisme adalah salah satu nilai Karakter menurut Kemendiknas dikutip dari Retno Listyarti telah merumuskan 18 nilai karakter sebagai berikut:

1. Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami serta melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang tersebut sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan serta hal-jal lain yang memiliki perbedaan dengan

¹⁰ “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional” <http://pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen/uuno20th2003tgsisdiknas.pdf>, diakses pada 7 Juni 2021, pukul 10.00 WIB.

dirinya secara sadar dan terbuka, dan dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaikbaiknya.
6. Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam memecahkan permasalahan, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.
11. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara baik.

14. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas dan masyarakat.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan menyediakan waktu secara khusus untuk membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan lain sebagainya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkenaan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.¹¹

Melihat dari konsep pemikiran tentang pendidikan karakter serta sikap kebangsaan yang dilakukan oleh kiai Hasyim tentunya sangat relevan dengan kehidupan saat ini dalam hal menumbuhkan jiwa nasionalisme. Pembentukan karakter dan memahami wawasan kebangsaan sangat dibutuhkan dalam rangka perbaikan sikap dan perilaku masyarakat terutama kalangan generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar terciptanya karakter bangsa yang kokoh, mampu merawat dan menjaga keutuhan republik Indonesia.

Kesimpulan

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah seorang guru yang sangat mementingkan nilai karakter dalam tujuan pendidikan, selain itu beliau produktif dalam menulis, karya-karya yang telah dihasilkan sangat memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun kalangan Pesantren.

Selain itu beliau seorang kiai yang nasionalis, mampu memberikan pengaruh besar dan semangat tinggi kepada masyarakat untuk berjuang dalam memerdekaan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 47.

Dengan sosok beliau yang paripurna, tentu menjadi rujukan masyarakat terutama generasi muda dalam mengambil pelajaran penting untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Afrizal, *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Al-Jurjani, Ali, *Al-Ta'rifat*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H.

Asy'ari, Hasyim, *Muqoddimah Al-Qonun Al-Asasi*.

Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012.

Prasetyo, Bambang "Pembubaran Hizbu Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik," dalam *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No 2, (Juni 2019) UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *KHAZANAH ASWAJA*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016.

Wahid, Salahuddin, *Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.

Sumber Internet:

<https://nasional.kompas.com/read/2021/05/27/16314191/bnpt-216-orang-terlibat-terorisme-selama-2021>, diakses pada 1 Juni 2021, pukul 21.00 WIB.

<https://kbbi.web.id/>, diakses pada 5 Juni 2021, pukul 09.00 WIB.

<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>, diakses pada 7 Juni 2021, pukul 10.00 WIB.